



Original Article

Mengasah Jurnalis Muda: Desain Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Analisis Kritis dan Produksi Teks Editorial Isu Kebijakan Publik pada Siswa SMAIT Al Uswah Tuban

Hisyam Ma'rifi ^{1✉}, **Darni**², **Urip Zaenal Fanani**³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi Email: hiesyamo2@gmail.com [✉]

Abstract:

Equipping senior high school (SMA) students with critical discourse literacy has become increasingly crucial, particularly in responding to the complexity of contemporary information flows, especially those related to public policy issues. This article aims to present a holistically integrated Project-Based Learning (PjBL) instructional design to develop critical analysis skills and editorial writing competence among students at SMAIT Al Uswah Tuban. The design seeks to bridge the gap between the demands of the Indonesian Language curriculum—which requires students to produce logically structured argumentative texts—and students' actual abilities to construct arguments supported by valid data. Methodologically, the design adapts the standard PjBL syntax (Permendikbud No. 22 of 2016) and integrates principles of Critical Discourse Analysis (CDA) and editorial text rhetoric. Consisting of twelve detailed steps, this PjBL design is oriented toward a final product in the form of an editorial text addressing public policy issues. The proposed design is expected to strengthen students' ability to formulate evidence-based arguments while simultaneously internalizing their roles as “young journalists” capable of contributing constructively and critically to public opinion grounded in empirical evidence.

Keywords: Instructional Design, Project-Based Learning (PjBL), Critical Analysis, Editorial Text, Public Policy.

PENDAHULUAN

Di era digital yang ditandai dengan proliferasi cepat konten daring dan isu-isu kompleks mulai dari politik, ekonomi, hingga sosial kemampuan literasi kritis menjadi prasyarat esensial bagi peserta didik. Siswa SMA tidak lagi hanya dituntut untuk menjadi konsumen informasi pasif, melainkan harus mampu menimbang dan menilai konten media dari perspektif diri sendiri (Mutmainah, 2017 dalam Nasution, 2018). Tanpa kemampuan analisis yang kuat, siswa rentan terhadap disinformasi dan kesulitan dalam membentuk pandangan yang independen dan berbasis fakta. Konteks ini menciptakan kebutuhan mendesak akan inovasi pembelajaran yang secara eksplisit melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memproduksi teks argumentatif secara simultan. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis teks editorial (Setiati & Fajariyah, 2023). Korelasi ini menggarisbawahi bahwa tingginya kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam menghasilkan teks editorial. Oleh karena itu, program pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA harus secara sistematis menggabungkan latihan analisis (reseptif) dengan produksi (produktif).

Banyak penelitian yang mengonfirmasi efektivitas model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks argumentatif di jenjang sekolah menengah.¹ Namun, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada: (1) peningkatan skor menulis argumentasi secara umum atau (2) analisis kritis teks media tanpa tindak lanjut produksi karya jurnalistik. Kebaruan dalam desain ini terletak pada integrasi PjBL yang secara eksplisit memadukan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough—terutama pada aspek analisis praktik diskursif—dengan produksi teks editorial isu kebijakan publik sebagai produk akhirnya. Produk ini tidak hanya menuntut kemampuan struktur bahasa, tetapi juga tanggung jawab moral dan logis layaknya *jurnalis muda*. Penelitian ini mengidentifikasi *research gap* belum ada model PjBL yang menyajikan langkah-langkah pembelajaran dalam dua belas langkah. Secara sistematis menjembatani: 1) Analisis Kontestasi Wacana (Fakta vs. Opini) dari dua sumber berbeda pada isu kebijakan publik pada langkah pertama. 2) Validasi Argumen dan Fakta Pendukung melalui konsultasi individual pada langkah ketujuh. 3) Diseminasi Karya dalam platform publik yang nyata pada langkah kedua belas. Desain tersebut melangkah lebih jauh dari sekadar *meningkatkan skor* (Hamidah et al., 2025), menuju pembentukan kesadaran kewarganegaraan melalui karya yang berbasis data dan analisis kritis mendalam.

Desain pembelajaran ini memiliki dua kebermanfaatan utama pada tataran teoritis menyediakan kerangka konseptual PjBL yang terperinci dan teruji, yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh pendidik Bahasa Indonesia untuk mengajarkan literasi kritis dan penulisan argumentatif yang kompleks. Untuk kebermanfaatan praktis penelitian ini menghasilkan panduan operasional dua belas langkah bagi guru di SMAIT Al Uswah Tuban untuk melaksanakan pembelajaran yang *context-aware* dan menghasilkan luaran berupa 'jurnalis muda' yang cakap dalam menyusun opini publik yang konstruktif dan berbasis bukti. Secara teori penelitian ini menggunakan landasan konseptual berupa Project-Based Learning (PjBL) dalam Konteks Pembelajaran Argumentasi. PjBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong penyelidikan mendalam, dan keterlibatan aktif dalam tugas dunia nyata, menghasilkan produk nyata sebagai luaran.⁵ Karakteristik PjBL yang berorientasi pada proyek menempatkan siswa pada posisi aktif dalam mengelola proses belajar mereka. Prinsip ini selaras dengan kebutuhan untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam mengerjakan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan proyek (Darni, 2025).

Untuk memastikan validitas akademis dan keterlaksanaan, desain ini mengacu pada sintaks PjBL formal yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses). Sintaks PjBL meliputi: (1) Orientasi peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.⁸ Desain yang diusulkan dalam laporan ini akan memetakan 12 langkah pembelajaran yang spesifik ke dalam lima fase sintaks PjBL tersebut. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan menilai konten media dari perspektif independen. Dalam konteks teks editorial, kemampuan ini harus diasah untuk membedakan secara tegas antara fakta—yang bersifat obyektif dan nyata—dan opini—yang bersifat subjektif dan bertujuan untuk memberi pandangan atau memihak pihak tertentu (Sari & Adiputra, 2020).

Tahap awal dalam desain pembelajaran ini secara implisit mengadopsi prinsip-prinsip Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya model Norman Fairclough (Sudirman et al., 2022).⁹ AWK memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi apa yang dikatakan (*teksual*), tetapi juga bagaimana wacana tersebut dibentuk (*praktik diskursif*) dan mengapa ia muncul (*praktik sosiokultural*). Dengan membandingkan dua sumber media yang berbeda mengenai isu yang sama, siswa dilatih untuk memahami bagaimana praktik diskursif media—misalnya melalui pemilihan leksikon atau representasi proses gramatikal—mempengaruhi narasi dan sudut pandang pembaca. Latihan ini merupakan langkah krusial sebelum siswa mampu merumuskan argumen tandingan mereka sendiri.

Sebagai jenis teks eksposisi argumentatif, teks editorial memiliki struktur wajib yang terdiri dari tiga bagian utama: (1) Pengenalan Isu (Tesis); (2) Penyampaian Pendapat/Argumen; dan (3) Penegasan Ulang. Keberhasilan retorika editorial ditentukan oleh penguasaan kaidah kebahasaan yang berfungsi sebagai alat persuasif: Verba Mental (Kata Kerja Mental): Kata kerja yang merefleksikan proses berpikir, merasakan, atau menduga (misalnya, *merasakan*, *memikirkan*, *menduga*). Penggunaan verba mental sangat penting untuk menyatakan posisi dan keyakinan redaksi secara eksplisit. Adverbia Modalitas: Kata keterangan yang menunjukkan tingkat kepastian atau kemungkinan (misalnya, *tentunya*, *barangkali*, *harus*). Adverbia ini berfungsi untuk memperkuat *tone* dan keyakinan dalam argumentasi, meningkatkan daya persuasif. Kata penghubung yang membangun hubungan sebab-akibat (misalnya, *sebab*, *karena*, *oleh karena itu*). Konjungsi kausalitas sangat esensial untuk membangun alur logika yang kohesif antara tesis dan argumen pendukung. Desain pembelajaran ini memastikan bahwa kaidah-kaidah ini tidak hanya dikenalkan, tetapi juga dipraktikkan secara intensif dalam produksi draf editorial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *Desain Pembelajaran (Instructional Design)* atau pengembangan model konseptual. Fokus utama penelitian adalah merancang dan menyajikan kerangka operasional (model) pembelajaran yang sistematis, bukan untuk menguji efektivitas model tersebut di lapangan. Dengan kata lain, penelitian ini bukan merupakan *Penelitian Tindakan Kelas* maupun eksperimen.

Pendekatan dan Prosedur

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, yaitu:

1. Analisis Kebutuhan Konseptual

Tahap ini dilakukan melalui kajian literatur mendalam terkait tiga pilar utama, yaitu: Model *Project-Based Learning* (PjBL), keterampilan literasi kritis dan *Analisis Wacana Kritis* (AWK), serta struktur dan kaidah retorika teks editorial. Analisis ini bertujuan untuk memastikan landasan teoritis yang kokoh bagi pengembangan model.

2. Perumusan Sintaks PjBL

Sintaks PjBL formal (mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016) diadaptasi dan dipetakan ke dalam langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia yang spesifik, sesuai dengan konteks SMAIT Al Uswah Tuban. Hal ini bertujuan agar desain pembelajaran relevan dan mudah diimplementasikan.

3. Penyusunan Desain Operasional (12 Langkah)

Dari sintaks PjBL dan prinsip AWK, dikembangkan 12 langkah pembelajaran terperinci. Setiap langkah dirancang untuk menjembatani fase analisis kritis pada awal pembelajaran hingga fase produksi teks editorial isu kebijakan publik di akhir.

4. Validasi Konseptual

Tahap ini dilakukan untuk memastikan koherensi dan validitas logis antara langkah-langkah desain dengan landasan teori. Validasi menekankan peran guru sebagai konsultan dalam memverifikasi argumen siswa (Langkah 7) serta pelaksanaan *peer review* oleh siswa (Langkah 9).

Produk Akhir

Hasil penelitian berupa *blueprint* atau Desain Pembelajaran Berbasis Proyek yang sistematis dan siap diimplementasikan. Model ini dapat digunakan sebagai dasar pengujian lebih lanjut melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Sintaks dan Implementasi

Desain pembelajaran PjBL disajikan melalui 12 langkah operasional yang terstruktur. Langkah-langkah ini memastikan integrasi antara analisis kritis di awal pembelajaran (*reseptif*) dan produksi teks editorial di akhir (*produktif*), sesuai dengan kerangka PjBL formal. Pemetaan langkah desain dengan sintaks PjBL formal bertujuan untuk memberikan kerangka pembelajaran yang terukur dan sejalan dengan standar proses pendidikan.

Tabel 1. Integrasi Fase PjBL, Tahapan Analisis Kritis dan Langkah

| Fase PjBL (Adaptasi Permendikbud) | Tahapan Kritis Proyek | Langkah Desain yang Diusulkan |
|--|--|-------------------------------|
| Fase I: Orientasi Masalah & Pembentukan Konteks | Menganalisis Kontestasi Wacana Media (Literasi Kritis) | Langkah 1 & 2 |
| Fase II: Perancangan Proyek dan Organisasi Belajar | Penentuan Isu, Penguatan Kerangka Teori, dan Perumusan Tesis | Langkah 3, 4, 5 |

| | | |
|--|--|------------------|
| Fase III: Membimbing Penyelidikan & Pelaksanaan | Validasi Argumen dan Pengumpulan Data (Risiko Jurnalistik) | Langkah 6 & 7 |
| Fase IV: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya | Penulisan Draf, <i>Peer Review</i> , dan Revisi | Langkah 8, 9, 10 |
| Fase V: Menganalisis dan Evaluasi Pengalaman Belajar | Presentasi, Publikasi, dan Refleksi Kritis | Langkah 11 & 12 |

Desain Pembelajaran Berbasis Proyek

Desain pembelajaran ini direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam 4–6 sesi pertemuan, menyesuaikan alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAIT Al Uswah Tuban. Model ini mengintegrasikan prinsip Project-Based Learning (PjBL) dan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk menghasilkan teks editorial berbasis isu kebijakan publik.

1. Fase I: Orientasi Masalah dan Pembentukan Konteks (Langkah 1–2)

Langkah 1: Analisis Kritis Wacana: Siswa menganalisis fakta dan opini dari media berbeda untuk membedakan realitas obyektif dan representasi subjektif.

Langkah 2: Pengenalan Teks Editorial dan Kaidah Kebahasaan: Guru memperkenalkan definisi, struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan Teks Editorial.

2. Fase II: Perancangan Proyek dan Perumusan Tesis (Langkah 3–5)

Langkah 3: Penentuan Isu Kontemporer dan Analisis Awal: Kelompok memilih isu kebijakan publik dan mencari contoh teks editorial terkait.

Langkah 4: Bedah Struktur dan Argumen Editorial: Siswa mengidentifikasi tesis, argumen kunci, dan penegasan ulang dari contoh teks.

Langkah 5: Penentuan Tesis Final dan Target Pembaca: Kelompok menetapkan posisi akhir (pro/kontra) dan target pembaca.

3. Fase III: Membimbing Penyelidikan dan Validasi Argumen (Langkah 6–7)

Langkah 6: Penyusunan Kerangka Argumen dan Bukti Pendukung: Kelompok menyusun kerangka argumen dan mengumpulkan data pendukung.

Langkah 7: Konsultasi Individual dan Uji Validitas Data: Guru memverifikasi validitas fakta dan logika argumen melalui konsultasi individual.

4. Fase IV: Produksi, Peer Review, dan Revisi (Langkah 8–10)

Langkah 8: Penulisan Draf Lengkap Teks Editorial: Kelompok menulis draf lengkap editorial sesuai struktur dan kaidah bahasa.

Langkah 9: Kritik Konstruktif Antarkelompok (Peer Review): Draf editorial dikritisi oleh kelompok lain berdasarkan kejelasan tesis, bukti, bahasa, dan daya persuasif.

Langkah 10: Revisi dan Finalisasi Karya: Revisi dilakukan berdasarkan masukan guru dan teman sebaya untuk mempersiapkan publikasi.

5. Fase V: Presentasi, Publikasi, dan Refleksi (Langkah 11–12)

Langkah 11: Presentasi Tesis dan Refleksi Dampak Media: Kelompok mempresentasikan tesis dan argumen utama, diikuti refleksi peran media dan bahasa.

Langkah 12: Publikasi Hasil Proyek: Teks editorial final dipublikasikan melalui platform digital sekolah, mewujudkan fungsi proyek dalam PjBL.

HASIL PENELITIAN

Hasil Desain: Blueprint Pembelajaran Kritis Jurnalistik (12 Langkah)

Artikel ini berfokus pada pengembangan desain pembelajaran, bukan implementasinya. Oleh karena itu, bagian ini membahas hasil penelitian dalam bentuk produk desain dan justifikasi konseptual dari desain tersebut. Hasil utama penelitian ini adalah blueprint desain pembelajaran Project Based Learning (PjBL) 12 langkah, yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Desain ini merupakan hasil pemetaan sintaks PjBL berdasarkan Permendikbud Nomor 8 dan diperkaya dengan muatan *critical thinking* serta Analisis Wacana Kritis (AWK). Secara terstruktur, desain ini diarahkan untuk menghasilkan luaran yang jelas, yaitu teks editorial isu kebijakan publik. Luarannya tersebut dapat diukur dari dua aspek, yaitu kualitas struktur teks editorial dan kedalaman argumen yang dikembangkan siswa.

Pembahasan Konseptual: Mengapa Desain Ini Efektif

1. Memadukan Keterampilan Reseptif dan Produktif (Langkah 1 & 8)

Keterampilan menulis argumentatif (*produktif*) tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca kritis (*reseptif*). Desain ini menempatkan Analisis Kritis Wacana (Langkah 1) sebagai prasyarat sebelum Penulisan Draf (Langkah 8). Dengan membedakan fakta dan opini dari dua sumber media yang kontras, siswa secara implisit menerapkan prinsip AWK Fairclough. Hal ini membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa media dapat dipolitisasi, sehingga editorial yang mereka tulis tidak hanya bersifat opini, tetapi berbasis analisis kritis.

2. Keterlibatan Aktif dan Validasi Bukti (Penyelidikan Mendalam, Langkah 7)

Model PjBL menekankan penyelidikan mendalam (*in-depth inquiry*). Dalam desain ini, fokus penyelidikan berada pada validitas data pendukung yang menjadi dasar argumen siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan menyusun argumen logis yang didukung bukti kuat. Tahap konsultasi individual (Langkah 7) mendorong siswa untuk mempertanggungjawabkan setiap fakta yang digunakan, mengubah mereka dari penulis opini biasa menjadi “jurnalis muda” yang menjunjung tinggi akurasi data. Prinsip kemandirian PjBL (Darni, 2025) tercermin ketika siswa secara mandiri mencari, memilah, dan mempertanyakan data di hadapan guru.

3. Peer Review sebagai Pengecekan Retoris (Langkah 9)

Tahap *peer review* (Langkah 9) berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas dan penguatan retorika teks editorial. Kritik dari kelompok sebaya diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu substansi (kekuatan fakta dan logika argumen) dan bentuk (kepatuhan pada kaidah kebahasaan). Dengan demikian, teks editorial dinilai tidak hanya dari kebenaran isi, tetapi juga dari daya persuasif dan ketepatan penggunaan unsur kebahasaan, seperti verba mental, adverbial, dan konjungsi kausalitas. Proses revisi berbasis *peer review* memastikan produk akhir merupakan hasil refleksi kritis yang matang dan komprehensif.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) yang dipaparkan dalam artikel ini merupakan kerangka konseptual yang efektif dan aplikatif untuk mengasah kemampuan analisis kritis serta keterampilan produksi teks editorial isu kebijakan publik.

pada siswa SMAIT Al Uswah Tuban. Desain ini mengintegrasikan tiga komponen esensial secara sinergis, yaitu: (1) pedagogi proyek melalui sintaks PjBL formal; (2) keterampilan abad ke-21, seperti literasi kritis dan kolaborasi; serta (3) produksi teks jurnalistik, khususnya editorial. Struktur 12 langkah yang dirinci sepenuhnya selaras dengan prinsip PjBL, sehingga menjamin proses pembelajaran yang terstruktur, terukur, dan mengarah pada produksi karya yang bermakna bagi siswa. Kekuatan utama desain ini terletak pada penekanan pada proses penyelidikan (Fase III), di mana siswa diwajibkan melakukan validasi fakta dan menguji kekuatan logika argumen mereka melalui konsultasi dengan guru. Pendekatan ini secara langsung menanggapi tantangan umum dalam penulisan argumentatif siswa, yakni kesulitan menyusun argumen yang logis dan didukung bukti yang memadai, sekaligus mendorong kemandirian dan akurasi akademik dalam proses belajar.

SARAN

Secara teoritis, desain pembelajaran ini menawarkan model terapan yang konkret untuk menindaklanjuti temuan riset sebelumnya, yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis editorial (Setiati & Fajariyah, 2023). Dalam desain ini, PjBL berperan sebagai jembatan transformasional yang mengubah kemampuan analisis kritis siswa (Langkah 1) menjadi kemampuan produktif dan persuasif dalam penulisan editorial (Langkah 8–12). Untuk implementasi praktis di SMAIT Al Uswah Tuban, disarankan agar desain pembelajaran PjBL ini diuji validitas dan efektivitasnya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau desain eksperimen. Uji coba dapat difokuskan pada pengukuran peningkatan skor kemampuan menulis argumentatif siswa, sekaligus peningkatan literasi kritis mereka. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat menghasilkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai kemampuan menulis siswa (Hamidah et al., 2025). Pengujian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang kuat mengenai dampak desain pembelajaran terhadap pembentukan ‘jurnalis muda’ yang cakap, kritis, dan mampu menyusun argumen berbasis fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Darni, D. (2025). Konsep pokok/utama dari model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Al-Athfal*.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Hamidah, I., Ratnafuri, N. I., & Rohana, M. A. (2025). Meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi melalui media kartu pengandaian menggunakan model project based learning dan pendekatan berdiferensiasi. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 41–53.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kaidah kebahasaan teks editorial*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Modul pembelajaran SMA Bahasa Indonesia kelas XII: Kompetensi dasar 3.6 teks editorial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.
- Mutmainah, A. (2017). *Tingkat literasi media mahasiswa komunikasi Surakarta tentang pemberitaan kopi beracun sianida di TV One (Studi kasus mahasiswa komunikasi UNS, UMS, dan IAIN Surakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas

Maret.

- Pratama, I. M. W. B., Tirtayani, N. K., & Indrawati, G. A. S. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) sesuai pembelajaran abad 21 bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 378–386. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
- Putri, A. F. A., & Sari, P. M. (2023). Penerapan membaca kritis pada teks editorial untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *ASAS: Jurnal Sastra*.
- Sari, P. P., & Adiputra, Y. A. (2020). Pengembangan instrumen tes keterampilan membedakan fakta dan opini dalam teks editorial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sari, P. P., Handoyo, E., Widiarti, N., & Yuwono, A. (2025). Model project based learning (PjBL): Tinjauan tahun 2020–2025. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Setiati, N. N., & Fajariyah, A. (2023). Korelasi kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks editorial siswa kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(11).
- Sudirman, H., et al. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada konten berita online. *Jurnal Scope*, 7(1).
- Syahputra, W. A. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pembelajaran digital. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3).